

NUR EL-ISLAM: Jurnal Pendidikan dan Sosial Keagamaan

DOI: <https://doi.org/10.51311/nuris.v12i1.963>

ISSN: 2337-7828. EISSN: 2527-6263

<https://ejurnal.iaiyasnibungo.ac.id/index.php/nurelislam/article/view/963>

Mengatasi Marginalisasi Suku Anak Dalam Melalui Pendidikan Keagamaan di Dwi Karya Bakti.

Selvia Nelis

Institut Agama Islam Yasni Bungo

Email: selvianelis@iaiyasnibungo.ac.id

Iswantir

Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

Email: iswantir@iainbukittinggi.ac.id

Salmi Wati

Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

Email: salmiwati@uinbukittinggi.ac.id

Abstract

This study aims to examine the role of religious education in overcoming the marginalization experienced by the Anak Dalam tribe in the Dwi Karya Bakti region. The marginalization that occurs includes social, economic, and cultural aspects, in which this group is often excluded from access to basic services, including education. Using a qualitative approach and case study methods, data was collected through in-depth interviews, participatory observation, and documentation involving religious leaders, local educators, and members of the Anak Dalam community. The research findings indicate that religious education is not only a means of learning spiritual values but also serves as a social bridge that strengthens identity, opens access to formal education, and enhances social participation among the Anak Dalam community. Religious activities also foster self-confidence, community solidarity, and cross-cultural understanding with surrounding communities. Thus, religious education plays a strategic role in the empowerment and social integration of this marginalized community. This study recommends strengthening synergies between religious institutions, the government, and the community to ensure the sustainability of education programs based on local and spiritual values.

Keywords: Anak Dalam Tribe, Marginalization, Religious Education

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran pendidikan keagamaan dalam mengatasi marginalisasi yang dialami oleh Suku Anak Dalam di wilayah Dwi Karya Bakti. Marginalisasi yang terjadi meliputi aspek sosial, ekonomi, dan budaya, di mana kelompok ini kerap tersisih dari akses layanan dasar, termasuk pendidikan. Melalui pendekatan kualitatif dan metode studi kasus, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi dengan melibatkan tokoh agama, pendidik lokal, serta anggota komunitas Suku Anak Dalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan keagamaan bukan hanya menjadi sarana pembelajaran nilai-nilai spiritual, tetapi juga menjadi jembatan sosial yang memperkuat identitas, membuka akses terhadap pendidikan formal, dan meningkatkan partisipasi sosial masyarakat Suku Anak Dalam. Kegiatan keagamaan turut membangun rasa percaya diri, solidaritas komunitas, dan pemahaman lintas budaya dengan masyarakat sekitar. Dengan demikian, pendidikan keagamaan berperan strategis dalam proses pemberdayaan dan integrasi sosial komunitas terpinggirkan ini. Penelitian ini merekomendasikan penguatan sinergi antara lembaga keagamaan, pemerintah, dan masyarakat untuk memastikan keberlanjutan program pendidikan berbasis nilai lokal dan spiritual.

Kata kunci: Suku Anak Dalam, Marginalisasi, Pendidikan Keagamaan

Pendahuluan

Suku Anak Dalam (SAD), atau yang juga dikenal dengan sebutan Orang Rimba¹, merupakan salah satu komunitas adat terpencil di Indonesia yang mendiami kawasan hutan di Provinsi Jambi dan sekitarnya². Namun sekarang Suku Anak Dalam sudah banyak yang memeluk agama Islam dan memiliki sebuah perkampungan³ di setiap

¹ Ahmad Fuadi, Ardi Muthahir, and Musi Rawas Utara, 'PERKAWINAN ADAT SUKU ANAK DALAM (SAD) PERSPEKTIF UU NO . 1 TAHUN 1974 TENTANG PERKAWINAN (Studi Kasus Di Kabupaten Musi Rawas Utara Provinsi Sumatera Selatan) Ahmad Fuadi , Fitriyani , Ardi Muthahir , Devi Anggreni . Sy . 2 Universitas Bina Insan , Lu', no. 1 (1974), pp. 21–29.

² A Permata Sari, 'Studi Etnobotani Pemanfaatan Jenis-Jenis Tumbuhan Obat Tradisional Oleh Suku Anak Dalam Di Dusun Selapik Sebagai Bahan Pengayaan Taksonomi Tumbuhan', 2024 <<https://repository.unja.ac.id/62436/%0Ahttps://repository.unja.ac.id/62436/6/SKRIPSI-FULL-PDF.pdf>>.

³ Eka Nurwahyuliningsih, 'Analisis Program Pemberdayaan Komunitas Adat', *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 22.2 (2021), pp. 86–97.

kabupaten di provinsi jambi termasuk kabupaten bungo tepatnya di dusun Dwi Karya Bakti.

Suku Anak Dalam hidup secara nomaden dan memiliki sistem sosial serta kepercayaan tradisional yang khas⁴, Suku Anak Dalam telah lama mengalami marginalisasi dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam bidang pendidikan, kesehatan, ekonomi, dan sosial⁵. Salah satu faktor utama yang memperparah marginalisasi ini adalah keterbatasan akses terhadap pendidikan formal yang relevan dan sensitif terhadap budaya lokal mereka⁶.

Pendidikan merupakan salah satu sarana penting dalam memberdayakan masyarakat terpinggirkan⁷. Melalui pendidikan, individu memperoleh pengetahuan, nilai, dan keterampilan yang dibutuhkan untuk berpartisipasi secara aktif dalam kehidupan sosial⁸. Dalam konteks Suku Anak Dalam, pendekatan pendidikan yang sensitif terhadap budaya dan nilai-nilai lokal menjadi sangat penting⁹.

Di sinilah peran pendidikan keagamaan dapat menjadi alternatif strategis, tidak hanya sebagai sarana pembelajaran formal¹⁰, tetapi

⁴ A Asniah, 'Sekarang Suku Anak Dalam Sudah Banyak Yang Memeluk Agama Islam Dan Memiliki Sebuah Perkampungan Di Setiap Kabupaten Di Provinsi Jambi', 2023, pp. 1–23.

⁵ Nurwahyuliningsih, 'Analisis Program Pemberdayaan Komunitas Adat'.

⁶ Titi Rahmawati, Harliana, and Anggara Setya Saputra, 'PARADIGMA Jurnal Pengabdian Masyarakat', 1.August (2023), pp. 39–49.

⁷ Salwa Andini and Yakobus Ndona, 'Pendidikan Sebagai Agen Perubahan Dalam Mengembangkan Budaya Keadilan Sosial', *Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan*, 2.3 (2024), pp. 202–08, doi:10.55606/lencana.v2i3.3766.

⁸ Salwa Andini and Yakobus Ndona, 'Pendidikan Sebagai Agen Perubahan Dalam Mengembangkan Budaya Keadilan Sosial'.

⁹ Galuh Pramudita and Muslihati Muslihati, 'Eksplorasi Budaya Dalam Konseling: Kajian Nilai-Nilai Pada Suku Melayu Jambi', *JKI (Jurnal Konseling Indonesia)*, 9.2 (2024), pp. 85–96, doi:10.21067/jki.v9i2.10142.

¹⁰ Desember Tahun and Muhammad Aldi, 'Peran Pidato Islam Dalam Penguatan Pendidikan Agama Islam : Membangun Karakter Generasi Berakhlak Mulia', 1.3 (2024), pp. 293–303.

juga sebagai media membangun jembatan nilai antara tradisi lokal dan dunia luar¹¹.

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk mengatasi marginalisasi ini adalah melalui pendidikan keagamaan¹². Pendidikan keagamaan memiliki potensi strategis sebagai sarana pemberdayaan dan inklusi social¹³. Selain menyampaikan nilai-nilai spiritual, pendidikan keagamaan dapat membangun kesadaran akan martabat manusia, solidaritas, dan keadilan social¹⁴. Dalam konteks Suku Anak Dalam, pendidikan keagamaan yang disesuaikan dengan konteks kultural mereka dapat menjadi jembatan untuk membuka akses terhadap dunia luar¹⁵, tanpa harus menanggalkan identitas dan nilai-nilai lokal yang mereka anut. Sayangnya, pendekatan pendidikan selama ini kerap bersifat homogen dan tidak memperhitungkan dinamika lokal serta kebutuhan spesifik komunitas seperti SAD¹⁶.

Penelitian ini berangkat dari kegelisahan terhadap masih rendahnya peran pendidikan—khususnya pendidikan keagamaan—dalam menjangkau dan memberdayakan komunitas Suku Anak Dalam¹⁷. Padahal, pendidikan keagamaan yang inklusif dan kontekstual dapat menjadi instrumen penting dalam mengatasi marginalisasi, memperkuat identitas, serta mendorong keterlibatan

¹¹ Abed Nego Tabuni, 'Nilai Dan Fungsi Budaya Bakar Batu Dalam Relasi Lintas Suku Di Pegunungan Tengah Papua', *Ganaya : Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 6.1 (2023), pp. 171–85, doi:10.37329/ganaya.v6i1.2210.

¹² Nina Nobelia Noor and others, 'Pendidikan Politik Bagi Perempuan Sebagai Upaya Mengatasi Marginalisasi Gender Dalam Pemerintahan', *Jurnal Pendidikan Politik, Hukum Dan Kewarganegaraan*, 12.1 (2022), pp. 43–57, doi:10.35194/jpphk.v12i1.1607.

¹³ Muhammadiyah Menurut and Pemikiran K H Ahmad, 'Transformasi Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial (TPBIS) Berdasarkan Perspektif Pendidikan Moderasi Beragama', 3 (2025), pp. 234–50, doi:10.62083/h9jdsx06.

¹⁴ Muzakkir Walad and others, 'Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti INTEGRASI NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL DALAM PENDIDIKAN AGAMA : TRANSFORMASI KARAKTER AGAMA', 12 (2025), pp. 265–77.

¹⁵ Ahmad Zain Sarnoto, 'Budaya Lokal Dan Pendidikan Islam : Studi Kasus Suku Anak Dalam', *Pengaruh Kurikulum Lokal Dan PAI*, 8.1 (2021), pp. 1–16.

¹⁶ Ika Rofiatu Sa'adah, 'Model Pendidikan Anak Di Komunitas Suku Anak Dalam (Sad) Desa Sialang Kabupaten Merangin Jambi', 2022, pp. 1–80.

¹⁷ 'Obsevasi' (Dwi Karya Bakti), p. 11.00 wib.

aktif SAD dalam kehidupan sosial yang lebih luas. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji bagaimana model pendidikan keagamaan yang tepat dapat diimplementasikan untuk mengatasi ketertinggalan dan marginalisasi sosial yang dialami oleh Suku Anak Dalam.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran pendidikan keagamaan dalam mengatasi marginalisasi Suku Anak Dalam, serta bagaimana pendekatan ini dapat dijadikan model untuk pendidikan inklusif berbasis kearifan lokal

Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk menggali secara mendalam upaya mengatasi marginalisasi Suku Anak Dalam melalui pendidikan keagamaan¹⁸. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti memahami realitas sosial dan pengalaman subjektif komunitas secara holistik. Lokasi penelitian difokuskan pada komunitas Suku Anak Dalam di desa dwi karya bakti wilayah muara bungo, yang selama ini mengalami keterbatasan akses terhadap pendidikan formal dan inklusif. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi¹⁹. Wawancara dilakukan terhadap tokoh adat, guru agama, anggota komunitas, serta pihak-pihak yang terlibat dalam program pendidikan keagamaan²⁰. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung proses pembelajaran, interaksi sosial, dan respon komunitas terhadap pendidikan keagamaan. Data yang

¹⁸ Rafiqi Zul Hilmi, Ratih Hurriyati, and Lisnawati, 'BUDAYA LOKAL DAN PENDIDIKAN ISLAM : STUDI KASUS SUKU ANAK DALAM DI JAMBI', 3.2 (2018), pp. 91–102.

¹⁹ Masfi Sya'fiatul Ummah, 'INSTRUMEN PENGUMPULAN DATA', *Sustainability (Switzerland)*, 11.1 (2019), pp. 1–14
<http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI>.

²⁰ Irwan Saputra and others, 'Partisipasi Masyarakat Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Di Smpit Tq Ulil Albab Karanganyar', *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 6 (2024), pp. 255–65.

diperoleh dianalisis dengan teknik analisis tematik²¹, yaitu dengan mengidentifikasi pola-pola makna dan tema-tema utama yang muncul dari data lapangan. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan metode, serta pengecekan kembali temuan kepada informan kunci (member check). Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran mendalam tentang bagaimana pendidikan keagamaan berkontribusi dalam mengurangi marginalisasi sosial, budaya, dan ekonomi yang dialami oleh Suku Anak Dalam.

Pembahasan

1. Bentuk Marginalisasi yang Dialami oleh Suku Anak Dalam

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa Suku Anak Dalam mengalami marginalisasi multidimensi, terutama dalam bidang pendidikan. Minimnya akses terhadap sekolah formal, letak geografis yang terpencil, serta stigma sosial yang melekat pada komunitas SAD menyebabkan rendahnya partisipasi pendidikan. Banyak anak-anak Suku Anak Dalam tidak mengikuti pendidikan dasar secara utuh, bahkan sebagian besar tidak mengenal huruf dan angka. Selain itu, ketidakcocokan kurikulum formal dengan realitas hidup mereka turut memperparah ketertinggalan²².

Suku Anak Dalam (SAD), salah satu komunitas adat yang tinggal di wilayah hutan Jambi dan sebagian Sumatera Selatan, mengalami berbagai bentuk marginalisasi dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan politik. Berikut ini adalah bentuk-bentuk marginalisasi yang dialami oleh Suku Anak Dalam:

a. Marginalisasi Sosial

Hasil penelitian menunjukkan bahwa marginalisasi sosial yang dialami oleh Suku Anak Dalam di Dwi Karya Bakti terjadi dalam berbagai bentuk, baik secara struktural maupun kultural. Secara struktural, mereka menghadapi keterbatasan akses terhadap layanan pendidikan, kesehatan, dan pekerjaan yang layak. Hal ini diperparah

²¹ Yuli Asmi Rozali, 'Penggunaan Analisis Konten Dan Analisis Tematik', *Penggunaan Analisis Konten Dan Analisis Tematik Forum Ilmiah*, 19 (2022), p. 68 <www.researchgate.net>.

²² Tumenggung Hari, 'Wawancara' (Dwi Karya Bakti), p. 14.00 wib.

oleh status kependudukan yang tidak selalu diakui secara administratif, sehingga menghambat mereka dalam memperoleh hak-hak dasar sebagai warga negara. Sementara itu, secara kultural, Suku Anak Dalam seringkali dianggap sebagai kelompok “terbelakang” oleh masyarakat luar, yang memunculkan stigma dan diskriminasi dalam kehidupan sehari-hari. Pandangan negatif ini menyebabkan mereka merasa terisolasi dan enggan berinteraksi dengan masyarakat umum, yang pada akhirnya memperkuat siklus eksklusi sosial. Di tengah kondisi ini, pendidikan keagamaan muncul sebagai salah satu sarana yang efektif untuk menjembatani kesenjangan tersebut. Melalui kegiatan keagamaan, seperti pengajian, pendidikan madrasah, dan bimbingan spiritual, anggota komunitas mulai menunjukkan keterbukaan terhadap dunia luar, sekaligus memperkuat rasa percaya diri dan identitas kolektif mereka. Pendidikan keagamaan juga membuka ruang dialog antara Suku Anak Dalam dengan masyarakat sekitar, menciptakan relasi sosial yang lebih setara dan inklusif. Temuan ini menunjukkan bahwa upaya mengatasi marginalisasi sosial perlu dilakukan secara menyeluruh, dengan memperhatikan aspek spiritual, kultural, dan struktural yang saling berkaitan.

b. Marginalisasi Ekonomi

Marginalisasi ekonomi menjadi salah satu persoalan utama yang dihadapi oleh Suku Anak Dalam di Dwi Karya Bakti. Ketergantungan terhadap alam sebagai sumber penghidupan, seperti berburu, meramu, dan berladang secara tradisional, kini semakin terdesak oleh perubahan tata ruang, eksploitasi lahan, serta terbatasnya akses mereka terhadap sumber daya ekonomi modern. Banyak dari anggota komunitas tidak memiliki keterampilan yang relevan dengan kebutuhan pasar kerja saat ini, dan tingkat pendidikan yang rendah turut mempersempit peluang mereka untuk mendapatkan pekerjaan formal yang layak. Selain itu, keterbatasan modal dan akses terhadap lembaga keuangan memperkuat ketidakmampuan mereka untuk memulai usaha mandiri atau meningkatkan taraf hidup secara ekonomi. Dalam kondisi seperti ini, pendidikan keagamaan yang terintegrasi dengan nilai-nilai kemandirian dan kerja keras memberikan dampak positif, meskipun masih bersifat awal dan

terbatas. Beberapa inisiatif lokal mulai mendorong pengembangan keterampilan produktif berbasis nilai-nilai keagamaan dan kebersamaan, seperti pelatihan pertanian sederhana, kerajinan tangan, atau usaha kecil berbasis komunitas. Meskipun skalanya belum besar, inisiatif ini menjadi titik awal yang penting dalam membangun kesadaran ekonomi dan upaya keluar dari ketergantungan struktural. Oleh karena itu, perlu adanya integrasi antara pendidikan keagamaan, pelatihan keterampilan ekonomi, dan kebijakan afirmatif agar marginalisasi ekonomi yang menjerat Suku Anak Dalam dapat diatasi secara berkelanjutan.

c. Marginalisasi Politik

Marginalisasi politik yang dialami oleh Suku Anak Dalam di Dwi Karya Bakti tercermin dari keterasingan mereka dalam proses pengambilan keputusan, baik di tingkat lokal maupun dalam struktur pemerintahan desa. Mereka jarang dilibatkan dalam musyawarah desa, tidak memiliki perwakilan yang kuat di lembaga formal, dan minim akses terhadap informasi kebijakan yang menyangkut hak-hak mereka sebagai warga negara. Banyak dari mereka bahkan belum memiliki dokumen kependudukan yang sah, seperti KTP dan kartu keluarga, yang menjadi syarat dasar untuk dapat berpartisipasi secara aktif dalam kehidupan politik, termasuk dalam pemilihan umum. Situasi ini memperparah ketidakterwakilan mereka dalam proses pembangunan dan kebijakan publik, sehingga aspirasi dan kebutuhan komunitas tidak pernah benar-benar terdengar atau diperhitungkan. Dalam konteks ini, pendidikan keagamaan memiliki peran penting sebagai ruang awal untuk membangun kesadaran politik. Melalui pengajaran nilai-nilai keadilan, tanggung jawab sosial, dan kepemimpinan dalam perspektif keagamaan, anggota komunitas mulai memahami pentingnya keterlibatan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Beberapa tokoh agama bahkan mulai mengambil peran sebagai jembatan antara Suku Anak Dalam dan pemerintah desa, mendorong pengurusan identitas hukum dan keterlibatan dalam forum masyarakat. Dengan demikian, pendidikan keagamaan membuka pintu bagi kesadaran politik dan partisipasi aktif sebagai bentuk perlawanan terhadap marginalisasi yang selama ini membelenggu mereka

d. Marginalisasi Pendidikan dan Kesehatan

Marginalisasi dalam bidang pendidikan dan kesehatan merupakan tantangan serius yang dihadapi oleh Suku Anak Dalam di Dwi Karya Bakti. Dalam bidang pendidikan, tingkat partisipasi sekolah anak-anak Suku Anak Dalam masih sangat rendah. Banyak dari mereka tidak menyelesaikan pendidikan dasar karena faktor ekonomi, jarak sekolah yang jauh, pernikahan dini, serta kurangnya pemahaman orang tua akan pentingnya pendidikan formal. Selain itu, sistem pendidikan yang tidak kontekstual terhadap budaya mereka membuat anak-anak merasa asing dan tidak nyaman di lingkungan sekolah. Di sisi lain, dalam aspek kesehatan, akses terhadap layanan medis sangat terbatas. Keterbatasan fasilitas kesehatan, jarak tempuh yang jauh, serta rendahnya kesadaran akan pentingnya pengobatan modern membuat sebagian besar anggota komunitas lebih memilih pengobatan tradisional, meskipun tidak selalu efektif. Hal ini diperburuk oleh kurangnya pendampingan dari tenaga kesehatan dan tidak adanya program khusus yang menyentuh kebutuhan spesifik mereka. Dalam konteks ini, pendidikan keagamaan mulai memainkan peran sebagai sarana informal untuk mengenalkan nilai-nilai kebersihan, kesehatan, dan pentingnya menuntut ilmu. Melalui pendekatan spiritual dan kultural yang lebih diterima oleh komunitas, beberapa lembaga keagamaan berhasil menarik minat anak-anak untuk belajar, sekaligus menyisipkan pengetahuan dasar tentang kesehatan dan kebersihan. Meski masih bersifat terbatas dan belum terstruktur secara sistemik, inisiatif ini menjadi langkah awal yang signifikan dalam membangun kesadaran kolektif terhadap pentingnya pendidikan dan kesehatan bagi masa depan Suku Anak Dalam.

e. Marginalisasi Hukum

Suku Anak Dalam di Dwi Karya Bakti juga mengalami marginalisasi dalam bidang hukum, yang tampak dari lemahnya akses mereka terhadap keadilan serta keterbatasan pemahaman mengenai hak-hak hukum sebagai warga negara. Banyak anggota komunitas tidak memiliki dokumen hukum dasar seperti akta kelahiran, kartu

identitas (KTP), atau surat kepemilikan tanah, yang menyebabkan mereka rentan terhadap pengusuran, diskriminasi, dan kehilangan hak atas sumber daya alam yang secara turun-temurun mereka kuasai. Ketika terjadi konflik lahan atau perselisihan dengan pihak luar, mereka kerap tidak mampu membela diri secara hukum karena tidak memiliki pendampingan atau pemahaman prosedur hukum yang berlaku. Marginalisasi ini diperparah oleh minimnya kehadiran lembaga bantuan hukum dan terbatasnya interaksi mereka dengan sistem peradilan formal. Dalam kondisi tersebut, pendidikan keagamaan di komunitas ini mulai berperan sebagai media pembentukan kesadaran hukum melalui pendekatan nilai-nilai keadilan, hak asasi, dan tanggung jawab sosial. Dalam beberapa kasus, tokoh agama menjadi penghubung antara masyarakat adat dan institusi hukum atau pemerintah setempat, membantu proses legalisasi dokumen atau mediasi konflik. Meski belum bersifat struktural, peran pendidikan keagamaan dalam meningkatkan literasi hukum dan kesadaran hak-hak sipil mulai menunjukkan dampak positif. Oleh karena itu, diperlukan kolaborasi yang lebih kuat antara lembaga keagamaan, pemerintah, dan organisasi bantuan hukum untuk memberdayakan Suku Anak Dalam secara hukum dan melindungi hak-hak mereka secara adil dan setara.

Marginalisasi dalam bentuk pendidikan yang dialami oleh Suku Anak Dalam (SAD) merupakan salah satu faktor utama yang memperkuat ketertinggalan mereka dari masyarakat umum. Berikut penjelasan lebih mendalam:

f. Marginalisasi Pendidikan

Penelitian mengenai marginalisasi pendidikan pada Suku Anak Dalam yang dilakukan melalui program Dwi Karya Bakti mengungkapkan adanya ketimpangan signifikan dalam akses dan kualitas pendidikan yang diterima oleh komunitas adat tersebut. Hasil temuan di lapangan menunjukkan bahwa berbagai faktor struktural dan kultural menjadi penyebab utama terjadinya marginalisasi ini. Di antaranya adalah minimnya fasilitas pendidikan yang layak di kawasan tempat tinggal Suku Anak Dalam, rendahnya kompetensi

tenaga pengajar yang bersedia ditempatkan di wilayah terpencil, serta kurangnya pendekatan kurikulum yang kontekstual terhadap budaya dan kebutuhan lokal. Selain itu, stigma sosial yang melekat pada komunitas ini juga memperparah kondisi, di mana mereka kerap dianggap "terbelakang" dan kurang prioritas dalam kebijakan pendidikan. Melalui kegiatan Dwi Karya Bakti, yang berupaya menjembatani kesenjangan tersebut melalui program edukatif berbasis pemberdayaan dan partisipasi komunitas, terlihat adanya peningkatan kesadaran akan pentingnya pendidikan di kalangan generasi muda Suku Anak Dalam. Namun demikian, upaya ini masih menghadapi berbagai tantangan, terutama dalam hal kesinambungan program, keterbatasan sumber daya, dan resistensi internal terhadap perubahan gaya hidup tradisional. Kesimpulannya, marginalisasi pendidikan terhadap Suku Anak Dalam tidak hanya memerlukan solusi teknis semata, tetapi juga pendekatan interkultural yang inklusif, berkelanjutan, dan berbasis pada dialog antara negara, masyarakat sipil, dan komunitas adat itu sendiri.

2. Peran Pendidikan Keagamaan dalam Pemberdayaan

Pendidikan keagamaan, dalam hal ini pendidikan Islam berbasis pesantren dan madrasah nonformal, terbukti memberikan dampak positif dalam mengatasi marginalisasi. Beberapa program pendidikan keagamaan yang dilaksanakan oleh organisasi keagamaan dan lembaga sosial telah berhasil menarik minat masyarakat SAD karena pendekatannya yang lebih humanis, fleksibel, dan komunikatif. Materi pembelajaran yang tidak hanya menekankan aspek teologis, tetapi juga nilai moral dan keterampilan dasar, menjadi daya tarik tersendiri. Pendidikan ini menjadi jembatan awal bagi komunitas SAD untuk mengenal dunia luar, sekaligus menanamkan nilai-nilai positif seperti kejujuran, tanggung jawab, dan gotong royong.

Pendidikan keagamaan memainkan peran penting dalam kehidupan masyarakat, tidak hanya dalam aspek spiritual, tetapi juga dalam aspek sosial, ekonomi, dan budaya. Pendidikan keagamaan tidak sekadar mengajarkan ritual ibadah, melainkan juga membentuk karakter, etika, dan semangat untuk berkontribusi dalam

pembangunan masyarakat. Dalam konteks pemberdayaan, pendidikan keagamaan dapat menjadi kekuatan transformatif yang mendorong perubahan positif.

- a. **Pembentukan Karakter dan Moral** Salah satu kontribusi utama pendidikan keagamaan adalah dalam pembentukan karakter dan moral. Melalui pengajaran nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan kepedulian sosial, pendidikan agama membentuk individu yang memiliki integritas dan mampu mengambil keputusan secara bijak. Individu yang berkarakter kuat cenderung memiliki kepercayaan diri dan mampu berkontribusi secara positif dalam masyarakat.
- b. **Peningkatan Kesadaran Sosial Agama** mengajarkan pentingnya keadilan sosial dan kepedulian terhadap sesama. Pendidikan keagamaan dapat membangun kesadaran sosial bahwa setiap individu memiliki tanggung jawab untuk membantu yang lemah, memperjuangkan keadilan, dan menjaga solidaritas sosial. Kesadaran ini menjadi dasar bagi gerakan-gerakan sosial berbasis keagamaan yang seringkali menjadi pelopor dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat.
- c. **Penguatan Identitas dan Jati Diri** Pendidikan keagamaan membantu individu mengenal dan memahami identitas spiritualnya. Pemahaman yang mendalam tentang ajaran agama dapat memperkuat jati diri seseorang, sehingga ia tidak mudah terpengaruh oleh nilai-nilai negatif dari luar. Identitas yang kuat juga menjadi fondasi dalam menghadapi tantangan hidup dan mengambil peran aktif dalam pembangunan masyarakat.
- d. **Motivasi untuk Berprestasi dan Berkontribusi Agama** sering kali memberikan dorongan untuk menuntut ilmu, bekerja keras, dan berbuat baik kepada sesama. Pendidikan keagamaan yang baik dapat memotivasi individu untuk berprestasi dan memberikan kontribusi nyata bagi masyarakat. Banyak tokoh-tokoh besar yang kiprahnya berawal dari semangat keagamaan yang kuat dan tekad untuk memberikan manfaat bagi orang lain.
- e. **Mencegahan Radikalisme dan Kekerasan** Pendidikan agama yang moderat dan inklusif memiliki peran penting dalam mencegah

penyebaran paham radikal dan kekerasan. Dengan menanamkan nilai-nilai toleransi, dialog, dan perdamaian, pendidikan keagamaan dapat membentuk generasi yang terbuka dan menghargai perbedaan. Hal ini sangat penting dalam masyarakat yang majemuk untuk menjaga stabilitas sosial dan kerukunan antarumat beragama.

- f. Pemberdayaan Ekonomi Berbasis Nilai Religius Banyak lembaga keagamaan yang berperan dalam kegiatan ekonomi masyarakat, seperti pengelolaan zakat, infaq, dan wakaf. Pendidikan keagamaan sering kali dikaitkan dengan pelatihan keterampilan, kewirausahaan, dan pengembangan ekonomi berbasis nilai-nilai religius. Misalnya, konsep keadilan dalam perdagangan, larangan riba, dan pentingnya amanah menjadi dasar dalam praktik ekonomi yang sehat dan berkeadilan.

Dari pembahasan tersebut dapat disimpulkan Pendidikan keagamaan bukan hanya soal ibadah, tetapi juga menyangkut pembangunan karakter, sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat. Dalam konteks pemberdayaan, pendidikan agama berperan sebagai motor penggerak yang mampu meningkatkan kesadaran, membentuk karakter, dan memotivasi individu untuk aktif berkontribusi dalam pembangunan. Oleh karena itu, penguatan pendidikan keagamaan yang inklusif, moderat, dan kontekstual sangat penting untuk menciptakan masyarakat yang berdaya, adil, dan harmonis.

3. Tantangan Pelaksanaan Pendidikan Keagamaan

Meskipun memberikan harapan baru, pelaksanaan pendidikan keagamaan di kalangan Suku Anak Dalam menghadapi sejumlah tantangan. Pertama, perbedaan sistem nilai dan kepercayaan lokal menyebabkan beberapa anggota komunitas menolak masuknya ajaran agama yang dianggap asing. Kedua, keterbatasan tenaga pendidik yang memahami budaya lokal menyebabkan pendekatan pembelajaran kurang efektif. Ketiga, belum adanya dukungan kebijakan yang kuat dari pemerintah untuk pengakuan pendidikan nonformal berbasis budaya lokal dan keagamaan turut menghambat perkembangan program.

Pelaksanaan pendidikan keagamaan di Indonesia maupun di berbagai belahan dunia menghadapi sejumlah tantangan, baik dari segi internal (dalam lembaga) maupun eksternal (lingkungan sosial dan kebijakan).

4. Strategi Implementasi yang Efektif

Untuk mengatasi marginalisasi pendidikan yang dialami oleh Suku Anak Dalam, strategi implementasi yang efektif dalam program Dwi Karya Bakti harus bersifat holistik, kontekstual, dan partisipatif. Salah satu strategi utama adalah penerapan pendidikan berbasis budaya lokal, yaitu dengan mengintegrasikan nilai-nilai dan kearifan lokal Suku Anak Dalam ke dalam kurikulum agar lebih relevan dan dapat diterima oleh masyarakat. Selanjutnya, peningkatan kapasitas guru melalui pelatihan khusus yang membekali mereka dengan kemampuan komunikasi lintas budaya dan pemahaman terhadap kondisi sosial komunitas adat sangat penting, agar proses belajar-mengajar menjadi lebih inklusif. Program ini juga perlu melibatkan tokoh adat dan pemuka masyarakat sebagai agen perubahan, guna membangun kepercayaan serta memfasilitasi transisi antara pendidikan formal dan kehidupan tradisional. Selain itu, strategi mobilisasi sumber daya seperti penyediaan sekolah darurat, modul belajar mandiri, dan dukungan logistik ke wilayah terpencil akan memperkuat akses pendidikan yang merata. Monitoring dan evaluasi berkelanjutan dengan melibatkan masyarakat lokal juga menjadi aspek penting agar strategi ini responsif terhadap perubahan kondisi dan kebutuhan. Dengan menerapkan pendekatan kolaboratif antara pemerintah, LSM, akademisi, dan masyarakat adat, Dwi Karya Bakti berpotensi menjadi model pemberdayaan pendidikan yang inklusif dan berkelanjutan bagi komunitas marjinal seperti Suku Anak Dalam.

Kesimpulan

Pendidikan keagamaan di Dwi Karya Bakti terbukti memiliki peran penting dalam mengatasi marginalisasi yang dialami oleh Suku Anak Dalam. Melalui pendekatan yang mengedepankan nilai-nilai spiritual, moral, dan sosial, pendidikan ini mampu membangun

kepercayaan diri, mempererat hubungan sosial, serta membuka jalan menuju integrasi dengan masyarakat luas tanpa menghilangkan identitas budaya mereka. Pendidikan keagamaan juga berfungsi sebagai wadah pemberdayaan, yang tidak hanya menanamkan ajaran agama, tetapi juga menumbuhkan kesadaran akan pentingnya pendidikan, kemandirian, dan keterlibatan aktif dalam kehidupan sosial. Dengan dukungan dari tokoh agama, pemerintah lokal, dan masyarakat sekitar, pendidikan keagamaan menjadi strategi efektif dalam menurunkan tingkat keterpinggiran dan membuka peluang kehidupan yang lebih baik bagi komunitas Suku Anak Dalam. Oleh karena itu, model pendidikan berbasis nilai keagamaan dan budaya lokal perlu terus dikembangkan dan direplikasi di wilayah-wilayah lain yang menghadapi permasalahan serupa.

Daftar Pustaka

- Ahmad Zain Sarnoto, 'Budaya Lokal Dan Pendidikan Islam : Studi Kasus Suku Anak Dalam', *Pengaruh Kurikulum Lokal Dan PAI*, 8.1 (2021), pp. 1–16
- Asniah, A, 'Sekarang Suku Anak Dalam Sudah Banyak Yang Memeluk Agama Islam Dan Memiliki Sebuah Perkampungan Di Setiap Kabupaten Di Provinsi Jambi', 2023, pp. 1–23
- Fuadi, Ahmad, Ardi Muthahir, and Musi Rawas Utara, 'PERKAWINAN ADAT SUKU ANAK DALAM (SAD) PERSPEKTIF UU NO . 1 TAHUN 1974 TENTANG PERKAWINAN (Studi Kasus Di Kabupaten Musi Rawas Utara Provinsi Sumatera Selatan) Ahmad Fuadi , Fitriyani , Ardi Muthahir , Devi Anggreni . Sy . 2 Universitas Bina Insan , Lu', no. 1 (1974), pp. 21–29
- Hari, Tumenggung, 'Wawancara' (Dwi Karya Bakti), p. 14.00 wib
- Hilmi, Rafiqi Zul, Ratih Hurriyati, and Lisnawati, 'BUDAYA LOKAL DAN PENDIDIKAN ISLAM : STUDI KASUS SUKU ANAK DALAM DI JAMBI', 3.2 (2018), pp. 91–102
- Menurut, Muhammadiyah, and Pemikiran K H Ahmad, 'Transformasi

- Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial (TPBIS) Berdasarkan Perspektif Pendidikan Moderasi Beragama', 3 (2025), pp. 234–50, doi:10.62083/h9jdsx06
- Noor, Nina Nobelia, and others, 'Pendidikan Politik Bagi Perempuan Sebagai Upaya Mengatasi Marginalisasi Gender Dalam Pemerintahan', *Jurnal Pendidikan Politik, Hukum Dan Kewarganegaraan*, 12.1 (2022), pp. 43–57, doi:10.35194/jpphk.v12i1.1607
- Nurwahyuliningsih, Eka, 'Analisis Program Pemberdayaan Komunitas Adat', *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 22.2 (2021), pp. 86–97
- 'Obsevasi' (Dwi Karya Bakti), p. 11.00 wib
- Pramudita, Galuh, and Muslihati Muslihati, 'Eksplorasi Budaya Dalam Konseling: Kajian Nilai-Nilai Pada Suku Melayu Jambi', *JKI (Jurnal Konseling Indonesia)*, 9.2 (2024), pp. 85–96, doi:10.21067/jki.v9i2.10142
- Rahmawati, Titi, Harliana, and Anggara Setya Saputra, 'PARADIGMA Jurnal Pengabdian Masyarakat', 1.August (2023), pp. 39–49
- Rozali, Yuli Asmi, 'Penggunaan Analisis Konten Dan Analisis Tematik', *Penggunaan Analisis Konten Dan Analisis Tematik Forum Ilmiah*, 19 (2022), p. 68 <www.researchgate.net>
- Sa'adah, Ika Rofiatu, 'Model Pendidikan Anak Di Komunitas Suku Anak Dalam (Sad) Desa Sialang Kabupaten Merangin Jambi', 2022, pp. 1–80
- Salwa Andini, and Yakobus Ndona, 'Pendidikan Sebagai Agen Perubahan Dalam Mengembangkan Budaya Keadilan Sosial', *Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan*, 2.3 (2024), pp. 202–08, doi:10.55606/lencana.v2i3.3766
- Saputra, Irwan, and others, 'Partisipasi Masyarakat Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Di Smpit Tq Ulil Albab Karanganyar', *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 6 (2024), pp. 255–65

- Sari, A Permata, 'Studi Etnobotani Pemanfaatan Jenis-Jenis Tumbuhan Obat Tradisional Oleh Suku Anak Dalam Di Dusun Selapik Sebagai Bahan Pengayaan Taksonomi Tumbuhan', 2024 <<https://repository.unja.ac.id/62436/%0Ahttps://repository.unja.ac.id/62436/6/SKRIPSI FULL-PDF.pdf>>
- Tabuni, Abed Nego, 'Nilai Dan Fungsi Budaya Bakar Batu Dalam Relasi Lintas Suku Di Pegunungan Tengah Papua', *Ganaya : Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 6.1 (2023), pp. 171–85, doi:10.37329/ganaya.v6i1.2210
- Tahun, Desember, and Muhammad Aldi, 'Peran Pidato Islam Dalam Penguatan Pendidikan Agama Islam : Membangun Karakter Generasi Berakhlak Mulia', 1.3 (2024), pp. 293–303
- Ummah, Masfi Sya'fiatul, 'INSTRUMEN PENGUMPULAN DATA', *Sustainability (Switzerland)*, 11.1 (2019), pp. 1–14 <http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI>
- Walad, Muzakkir, and others, 'Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti INTEGRASI NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL DALAM PENDIDIKAN AGAMA : TRANSFORMASI KARAKTER AGAMA', 12 (2025), pp. 265–77